

**Strategi Komunikasi Politik Ideal bagi Calon Walikota Dalam  
Pilkada Aceh 2024**

**Yusfriadi Abda<sup>1</sup>, Zulfikar<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: yusfriadi@unisai.ac.id<sup>1</sup>, zulfikar@unisai.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Effective political communication strategies play a vital role in the success of political contests, particularly in regions with strong cultural and religious characteristics such as Aceh. The 2024 Aceh Regional Election serves as a crucial opportunity for mayoral candidates to formulate communication approaches that align with local aspirations. This study aims to develop an ideal political communication strategy that resonates with Aceh's local values, encompassing traditions, religiosity, and societal dynamics. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and related document analysis. Thematic analysis was conducted to identify key patterns in the application of political communication strategies in Aceh. The findings reveal that an ideal political communication strategy for mayoral candidates must integrate local values, such as the use of inclusive language, incorporation of religious values into campaigns, and dialogical approaches to actively involve the community. A combination of traditional methods, such as communal discussions, with modern technology like social media, also serves as a key element to reach diverse voter segments. This study offers practical and theoretical contributions by providing a culturally sensitive guide for designing relevant and effective political communication strategies.

**Keywords:** Political Communication, Aceh Election, Local Strategy

**ABSTRAK**

Strategi komunikasi politik yang efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan kontestasi politik, terutama di daerah dengan karakteristik budaya dan religius yang kuat seperti Aceh. Pilkada Aceh 2024 menjadi momentum penting bagi calon walikota untuk merumuskan pendekatan komunikasi politik yang relevan dengan aspirasi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi komunikasi politik ideal yang sesuai dengan nilai-nilai lokal Aceh, mencakup aspek adat istiadat, religiusitas, dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen terkait. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penerapan strategi komunikasi politik di

Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik ideal bagi calon walikota harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti penggunaan bahasa yang inklusif, integrasi nilai-nilai religius dalam kampanye, dan pendekatan dialogis untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Kombinasi antara pendekatan tradisional, seperti musyawarah, dengan teknologi modern seperti media sosial, juga menjadi elemen penting dalam menjangkau berbagai segmen masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dengan menyediakan panduan berbasis budaya lokal untuk merancang strategi komunikasi politik yang relevan dan efektif.

**Kata Kunci:** Komunikasi Politik, Pilkada Aceh, Strategi Lokal

## PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu momen penting dalam demokrasi di Indonesia, di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin daerah mereka secara langsung. Pilkada tidak hanya sekadar proses politik, tetapi juga ajang bagi masyarakat untuk terlibat dalam menentukan arah pembangunan daerahnya.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, partisipasi publik menjadi kunci untuk keberhasilan proses demokrasi yang inklusif dan representatif. Oleh karena itu, calon pemimpin daerah diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif untuk merangkul seluruh elemen masyarakat.

Pilkada Aceh tahun 2024 menjadi salah satu perhatian publik yang sangat besar, terutama terkait dengan dinamika politik lokal yang unik dan beragam. Aceh memiliki karakteristik budaya dan sosial yang berbeda dibandingkan daerah lainnya, sehingga strategi komunikasi politik yang diterapkan harus dapat mencerminkan sensitivitas terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Para calon walikota dituntut untuk memahami konteks lokal, nilai-nilai adat, serta aspirasi masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih diterima oleh publik. Dengan begitu, kampanye yang dilakukan tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat partisipatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi komunikasi politik yang baik sangat diperlukan oleh calon walikota dalam menyampaikan visi, misi, dan program kerja yang relevan bagi masyarakat. Penyampaian pesan yang jelas, terarah, dan sesuai dengan harapan

---

<sup>1</sup> Pavlo Hnatenko, "The Electoral Situation as a Chronotope," *Copernicus Political and Legal Studies* 5, no. 1 (2023): 74–80, <https://doi.org/10.15804/CPLS.2022108>.

publik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemilih.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memenangkan hati dan pikiran pemilih.<sup>3</sup> Dalam hal ini, komunikasi politik harus dapat menjembatani antara apa yang dijanjikan oleh calon dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Komunikasi politik yang ideal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mengurangi kesalahpahaman selama proses kampanye. Dalam sebuah kampanye politik, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyampaikan pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.<sup>4</sup> Kesalahan komunikasi dapat memicu miskomunikasi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap calon pemimpin. Oleh karena itu, calon walikota perlu memastikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mampu menciptakan dialog yang terbuka, transparan, dan mendengarkan aspirasi dari semua pihak.

Melihat pentingnya komunikasi politik dalam Pilkada Aceh 2024, calon walikota diharapkan dapat mengembangkan strategi yang efektif dan inklusif. Strategi ini tidak hanya tentang menyampaikan pesan kampanye, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, sehingga terjadi interaksi yang saling menguntungkan antara pemimpin dan yang dipimpin. Dengan komunikasi yang efektif, calon pemimpin dapat lebih memahami masalah yang dihadapi masyarakat dan merumuskan kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Pada akhirnya, komunikasi politik yang ideal akan menjadi landasan kuat dalam membangun kepercayaan publik dan keberhasilan dalam memimpin daerah setelah terpilih.

---

<sup>2</sup> Andrea Römmele et al., "Book Reviews.," *Party Politics* 20, no. 3 (2014).

<sup>3</sup> Jacob I. Ricks, "The Effect of Language on Political Appeal: Results from a Survey Experiment in Thailand," *Political Behavior* 42, no. 1 (March 21, 2020): 83–104, <https://doi.org/10.1007/s11109-018-9487-z>.

<sup>4</sup> Constance Tukwasibwe and Joseph Musungu, "Language and Political Messaging in Electoral Processes: A Literary Examination of Trends in Kenya's 2022 and Uganda's 2021 Elections," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 5, no. 12 (December 5, 2022): 53–62, <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.12.7>.

Meskipun strategi komunikasi politik telah banyak dikaji dalam berbagai konteks, penerapannya secara khusus untuk calon walikota dalam Pilkada Aceh 2024 masih belum teridentifikasi dengan jelas. Pilkada sebagai ajang demokrasi lokal memiliki dinamika unik yang memerlukan pendekatan komunikasi politik yang spesifik. Dalam konteks Aceh, keberagaman budaya, sejarah politik, dan nilai-nilai religius menambah kompleksitas dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana komunikasi politik dapat dirancang untuk menjawab tantangan tersebut.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi komunikasi politik secara umum, tanpa mempertimbangkan nuansa sosial dan budaya lokal yang khas. Aceh memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dari daerah lain di Indonesia, baik dari segi budaya maupun pola pemilihannya.<sup>5</sup> Komunikasi politik yang efektif di Aceh tidak dapat hanya mengadopsi strategi nasional, tetapi harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Kekurangan perhatian terhadap aspek ini menjadi salah satu kesenjangan penting yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut.

Selain itu, elemen-elemen komunikasi politik ideal yang sesuai dengan karakteristik pemilih di Aceh masih belum banyak dikaji secara mendalam. Pemilih di Aceh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai religius, adat istiadat, dan loyalitas terhadap tokoh atau kelompok tertentu. Tanpa pemahaman yang jelas tentang preferensi dan kebutuhan pemilih, strategi komunikasi politik yang diterapkan calon walikota berisiko tidak relevan atau kurang efektif. Hal ini menekankan pentingnya penelitian yang mengupas elemen-elemen kunci dari komunikasi politik ideal dalam konteks Aceh.

Pendekatan-pendekatan komunikasi yang efektif bagi calon walikota untuk memenangkan hati masyarakat Aceh pada Pilkada 2024 juga belum terpetakan secara sistematis. Dalam iklim politik yang semakin kompetitif, calon

---

<sup>5</sup> Robbi Sugara, Pujiati Pujiati, and Ichwan Azhari, "Perilaku Pemilih Etnik Aceh Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2017 Kabupaten Aceh Barat Daya," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 12, no. 2 (October 18, 2020): 305, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.16998>.

walikota memerlukan panduan yang jelas untuk membangun koneksi emosional dengan pemilih. Tanpa pendekatan yang terstruktur, komunikasi politik sering kali hanya bersifat reaktif dan kehilangan peluang untuk menciptakan dampak yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan strategi komunikasi politik yang ideal dan berbasis lokal.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa strategi komunikasi politik yang efektif memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku pemilih. Komunikasi politik yang dirancang dengan baik dapat membantu calon mengartikulasikan visi dan misinya, sekaligus membangun hubungan emosional dengan pemilih.<sup>6</sup> Namun, strategi komunikasi yang bersifat umum sering kali kurang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan spesifik dalam konteks lokal. Hal ini menegaskan pentingnya merancang pendekatan komunikasi politik yang relevan dengan dinamika masyarakat setempat, termasuk di Aceh.

Aceh memiliki karakteristik sosial budaya yang sangat berbeda dari daerah lain, dengan nilai-nilai religius dan adat istiadat yang kuat. Dalam konteks ini, komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan calon dengan identitas dan aspirasi masyarakat. Strategi komunikasi yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal berisiko ditolak oleh pemilih, sehingga menciptakan kebutuhan mendesak untuk merumuskan pendekatan yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya Aceh.

Selain itu, Pilkada Aceh 2024 berlangsung di tengah dinamika politik yang semakin kompetitif, di mana calon walikota harus mampu bersaing dengan cara yang strategis. Komunikasi politik yang efektif menjadi salah satu kunci untuk memenangkan hati pemilih dan membangun kepercayaan di tengah persaingan yang ketat.<sup>7</sup> Namun, tanpa panduan yang spesifik, calon berisiko menerapkan

---

<sup>6</sup> F. Christopher Arterton, "Strategic Political Communications," in *Strategy in Politics* (Oxford University PressNew York, 2023), 91–116, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197644836.003.0005>.

<sup>7</sup> Federico Addimando, "Effective Communication Strategies," in *Trade Show Psychology*, 2024, 53–72, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-53606-9\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-53606-9_4).

strategi yang kurang efektif, sehingga mengurangi peluang keberhasilan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan merumuskan strategi komunikasi politik ideal yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Aceh. Elemen-elemen penting, seperti penggunaan bahasa lokal, pendekatan berbasis nilai-nilai religius, dan cara membangun kepercayaan pemilih, akan menjadi fokus utama dalam merancang strategi ini. Dengan memadukan elemen-elemen tersebut, diharapkan calon walikota dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif, relevan, dan mampu membangun koneksi emosional dengan pemilih.

Pendekatan berbasis lokal ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi calon walikota, tetapi juga untuk memperkaya literatur tentang komunikasi politik dalam konteks masyarakat tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi politik dapat dirancang secara spesifik sesuai dengan dinamika sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kesenjangan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi keberhasilan Pilkada Aceh 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi komunikasi politik ideal bagi calon walikota dalam Pilkada Aceh 2024. Metode studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan terperinci, memiliki teknik pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi.<sup>8</sup> Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para ahli komunikasi politik, praktisi

---

<sup>8</sup> Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024); Maria Sumaryati, "Studi Kasus Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Keluarga Ny”M” Dengan Hipertensi Dikelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA* 6, no. 2 (December 11, 2018): 6–10, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.54>.

politik lokal, dan masyarakat Aceh yang mewakili berbagai kelompok pemilih. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen, seperti materi kampanye dan strategi komunikasi dari Pilkada sebelumnya, untuk mendapatkan gambaran tentang pola komunikasi politik yang relevan dalam konteks Aceh.

Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami pola interaksi politik antara calon walikota dengan masyarakat, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media digital. Peneliti memfokuskan pada elemen-elemen kunci seperti penggunaan bahasa, penyampaian pesan, dan respons masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan. Proses ini dilengkapi dengan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, melalui perbandingan antara wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam strategi komunikasi politik yang efektif di Aceh. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana elemen budaya, nilai religius, dan dinamika sosial politik memengaruhi penerapan strategi komunikasi. Temuan-temuan ini kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka strategi komunikasi politik ideal yang tidak hanya relevan dengan karakteristik lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterhubungan antara calon walikota dan masyarakat Aceh secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Politik Santun sebagai Bagian dari Komunikasi Politik Ideal di Aceh**

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi politik yang selaras dengan konteks sosial dan budaya lokal di Aceh. Strategi politik santun menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan adat istiadat.<sup>9</sup> Dalam strategi ini, komunikasi dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap norma-

---

<sup>9</sup> Miya Wulandari, "Strategi Media Massa Dalam Menyampaikan Pesan Politik Santun Perspektif Hukum Islam," *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP\_AGREGAT\_ANAK\_and\_REMAJA\_PRINT.Docx* 21, no. 1 (2020).

norma budaya dan agama, serta mencerminkan integritas dan kejujuran calon walikota. Pendekatan ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan dan legitimasi calon di mata masyarakat Aceh yang menghargai kesantunan dalam setiap aspek kehidupan.

Politik santun sebagaimana yang dihimbau oleh bakal calon Wakil Gubernur Aceh, Tgk H Muhammad Yusuf A Wahab (Tu Sop), menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan keharmonisan dalam setiap proses kontestasi politik. Dalam pesannya, Tu Sop mengajak para pendukung dan simpatisannya untuk menghindari tindakan saling menjatuhkan atau memermalukan lawan politik, dengan tetap menghormati kelebihan dan kekurangan setiap individu. Pesan ini mencerminkan esensi politik yang beretika, di mana persaingan tidak dilakukan dengan merusak harga diri, melainkan melalui adu gagasan dan program yang konstruktif. Sikap ini sangat relevan di Aceh, yang memiliki tradisi religius dan adat istiadat yang menjunjung tinggi kehormatan antar sesama. Dengan menerapkan politik santun, tidak hanya tercipta suasana kompetisi yang sehat, tetapi juga memperkuat persatuan dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Aceh.<sup>10</sup>

Bahasa yang inklusif menjadi elemen kunci dalam strategi politik santun.<sup>11</sup> Penggunaan bahasa lokal yang santun dan penuh penghormatan dapat menjadi alat efektif untuk membangun hubungan emosional antara calon walikota dan masyarakat. Selain itu, bahasa yang mencerminkan nilai-nilai agama memberikan sinyal bahwa calon walikota memiliki komitmen terhadap norma-norma Islam yang menjadi landasan hidup masyarakat Aceh. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi politik, tetapi juga menunjukkan bahwa calon walikota memahami dan menghargai aspirasi masyarakat.

---

<sup>10</sup> Redaksi Jalan Tengah.co, "Usung Politik Santun, Ini Permohonan Tu Sop Kepada Pendukung," *Jalan Tengah.Co*, September 2, 2024, <https://jalantengah.co/4244/usung-politik-santun-ini-himbauan-tu-sop-kepada-pendukung/>.

<sup>11</sup> Pooya Taheri, "Using Inclusive Language in the Applied-Science Academic Environments," *Technium Social Sciences Journal* 9, no. 1 (July 3, 2020): 151–62, <https://doi.org/10.47577/tssj.v9i1.1082>.



Strategi politik santun juga terlihat relevan dalam integrasi nilai-nilai religius ke dalam komunikasi politik.<sup>12</sup> Dalam konteks Aceh, masyarakat menghormati pemimpin yang tidak hanya mampu berbicara tentang agama tetapi juga menjalankan nilai-nilai Islam dalam tindakannya. Kesantunan dalam komunikasi, seperti berbicara tanpa menyerang lawan politik dan menonjolkan program yang solutif, mencerminkan kepribadian seorang pemimpin yang sesuai dengan harapan masyarakat Aceh. Strategi ini juga memperkuat citra autentik calon walikota sebagai pemimpin yang visioner namun tetap memegang teguh tradisi lokal.

Dalam konteks media sosial, strategi politik santun tetap relevan untuk menjangkau generasi muda yang aktif secara digital. Konten yang disampaikan melalui media sosial harus mencerminkan etika komunikasi yang baik, menghindari provokasi, dan fokus pada solusi konkret yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kesantunan dalam strategi digital tidak hanya menjaga reputasi calon walikota, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan produktif antara calon dan masyarakat.<sup>13</sup> Hal ini penting untuk memastikan bahwa strategi komunikasi politik tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Pendekatan dialogis dalam strategi politik santun juga mendukung keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses politik. Dengan mendengarkan dan merespons aspirasi masyarakat secara santun, calon walikota dapat menciptakan komunikasi yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat merasa dihargai dan didengar, sehingga memperkuat hubungan antara calon walikota dan masyarakat. Dalam konteks Aceh, pendekatan dialogis yang dilakukan dengan kesantunan mencerminkan karakter pemimpin yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dan harmoni sosial.

---

<sup>12</sup> Anthony A.J. Williams, "Religious Discourse as a Political Tactic: A Comparative Analysis of David Cameron's God Strategy," *Religion, State and Society* 46, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.1080/09637494.2018.1518743>.

<sup>13</sup> Mamychev Alexey Yurievich et al., "Social-Political Integrity in the 21st Century: Threats and Risks of the Digitalization," *Journal of Politics and Law* 13, no. 4 (October 13, 2020): 110, <https://doi.org/10.5539/jpl.v13n4p110>.

Musyawarah atau pertemuan komunitas menjadi salah satu sarana penting dalam menerapkan strategi politik santun.<sup>14</sup> Tradisi ini memungkinkan calon walikota untuk berdialog langsung dengan masyarakat, menyampaikan visi dan misi secara santun, serta mendengar masukan masyarakat dengan penuh penghormatan. Melalui musyawarah, calon dapat menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus memperkuat dukungan dari berbagai kelompok pemilih. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan di komunitas yang menghargai tradisi kolektif seperti di Aceh.

Dalam implementasinya, strategi politik santun juga harus disertai dengan integritas dan transparansi. Masyarakat Aceh sangat menghargai pemimpin yang jujur dan konsisten antara ucapan dan tindakannya. Oleh karena itu, komunikasi politik yang santun harus mencerminkan kejujuran dan komitmen nyata terhadap program yang dijanjikan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan jangka panjang dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat.

Strategi politik santun tidak hanya relevan dengan nilai-nilai budaya dan religius, tetapi juga mendukung dinamika politik demokratis di Aceh. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang politik yang lebih sehat, di mana persaingan politik dilakukan dengan cara yang bermartabat. Kesantunan dalam komunikasi politik tidak hanya memperkuat citra calon walikota tetapi juga mencerminkan kematangan politik masyarakat Aceh secara keseluruhan.

Penulis juga melihat bahwa strategi politik santun memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan komunikasi politik yang holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam berbagai elemen komunikasi, seperti bahasa, media sosial, dan musyawarah, calon walikota dapat menciptakan strategi yang komprehensif. Strategi ini tidak hanya efektif dalam memenangkan hati masyarakat tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Aceh yang kompleks.

---

<sup>14</sup> John Gastil and Laura W. Black, "Public Deliberation as the Organizing Principle of Political Communication Research," *Journal of Deliberative Democracy* 4, no. 1 (December 14, 2007), <https://doi.org/10.16997/jdd.59>.

Secara keseluruhan, strategi politik santun menjadi landasan penting dalam merancang komunikasi politik yang ideal bagi calon walikota di Pilkada Aceh 2024. Pendekatan ini tidak hanya memastikan relevansi pesan yang disampaikan tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat. Dengan menerapkan strategi ini, calon walikota dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka sekaligus menjaga keharmonisan sosial dan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Aceh.

### **Analisa Penulis**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi politik yang ideal dalam Pilkada Aceh 2024 harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh. Aceh sebagai wilayah dengan otonomi khusus memiliki karakteristik unik yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik tidak dapat menggunakan pendekatan generik yang sering diterapkan di daerah lain. Penulis melihat bahwa pendekatan berbasis lokal menjadi kunci penting dalam membangun relevansi dan efektivitas pesan politik calon walikota.

Salah satu elemen penting dalam temuan ini adalah pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan mencerminkan nilai-nilai lokal. Bahasa yang santun dan akrab dengan masyarakat Aceh memiliki potensi besar untuk membangun kedekatan emosional antara calon dan pemilih. Penulis menilai bahwa penggunaan bahasa yang mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai keislaman akan lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan bahasa yang terlalu formal atau asing. Bahasa yang inklusif ini menjadi jembatan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan memperkuat rasa keterhubungan antara pemimpin dan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai religius dalam komunikasi politik juga menjadi temuan yang signifikan. Masyarakat Aceh sangat menghormati pemimpin yang menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai agama dan visi politik mereka. Penulis berpendapat bahwa calon walikota yang mampu menampilkan kepribadian religius yang konsisten dan tulus akan lebih mudah membangun kepercayaan di

mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya menjadi panduan moral tetapi juga alat strategis dalam komunikasi politik yang relevan di Aceh.

Selain bahasa dan nilai-nilai religius, media sosial memainkan peran penting dalam menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Penulis melihat bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik dengan cepat dan efisien. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan calon walikota untuk menciptakan konten yang relevan, bermakna, dan tetap mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Penulis menekankan bahwa kombinasi antara pendekatan digital dan tradisional akan menghasilkan strategi komunikasi yang lebih holistik dan inklusif.

Pendekatan dialogis dalam komunikasi politik juga menjadi elemen kunci yang ditemukan dalam penelitian ini. Penulis melihat bahwa masyarakat Aceh menghargai pemimpin yang tidak hanya menyampaikan programnya tetapi juga mendengarkan aspirasi mereka. Pendekatan ini menciptakan rasa partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses politik, yang pada akhirnya meningkatkan dukungan terhadap calon. Penulis berpendapat bahwa dialog yang dilakukan secara santun dan inklusif mencerminkan karakter pemimpin yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penulis juga mencatat pentingnya musyawarah sebagai bagian dari tradisi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam strategi komunikasi politik. Musyawarah tidak hanya menjadi forum untuk berdiskusi tetapi juga simbol penghormatan terhadap adat istiadat dan kolektivitas masyarakat Aceh. Dalam konteks politik, musyawarah dapat digunakan untuk memperkuat kedekatan calon dengan komunitas serta membangun legitimasi sosial. Dengan memadukan tradisi ini dengan pendekatan modern seperti media sosial, calon walikota dapat menciptakan strategi komunikasi yang lebih relevan dan efektif.

Kesimpulannya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi politik yang ideal bagi calon walikota di Pilkada Aceh 2024 harus dirancang secara holistik, mencakup aspek tradisional dan modern. Pendekatan

yang mengintegrasikan nilai-nilai adat, religius, bahasa yang inklusif, serta media sosial yang relevan menjadi elemen kunci keberhasilan. Penulis percaya bahwa dengan strategi ini, calon walikota dapat membangun komunikasi politik yang tidak hanya efektif tetapi juga mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat Aceh. Strategi ini mencerminkan adaptasi yang cerdas terhadap dinamika lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat Aceh.

## **PENUTUP**

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu merumuskan strategi komunikasi politik ideal bagi calon walikota dalam Pilkada Aceh 2024 yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif harus mencerminkan nilai-nilai lokal seperti adat istiadat, religiusitas, dan bahasa inklusif yang dapat membangun kedekatan emosional antara calon dan masyarakat. Pendekatan berbasis lokal ini penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan politik yang disampaikan tidak hanya diterima tetapi juga berdampak positif pada dukungan pemilih.

Salah satu elemen kunci dalam strategi ini adalah penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama, yang memungkinkan komunikasi berjalan lebih efektif dan relevan. Selain itu, integrasi nilai-nilai religius dalam kampanye politik memperkuat legitimasi calon di mata masyarakat Aceh yang sangat menghormati pemimpin dengan karakter religius yang konsisten. Pendekatan dialogis yang melibatkan masyarakat secara aktif juga menjadi elemen penting untuk menciptakan rasa partisipasi dan keterlibatan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap calon walikota.

Dalam konteks modern, penggunaan media sosial juga menjadi komponen penting yang dapat memperluas jangkauan pesan kepada berbagai segmen masyarakat, terutama generasi muda. Namun, strategi ini harus tetap mencerminkan kesantunan dan relevansi dengan nilai-nilai lokal untuk memastikan efektivitasnya. Kombinasi antara pendekatan tradisional, seperti

musyawarah, dengan teknologi modern memberikan calon walikota peluang untuk menciptakan strategi komunikasi yang lebih holistik dan adaptif.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menyediakan kerangka strategi komunikasi politik berbasis budaya lokal yang relevan dalam konteks masyarakat tradisional seperti Aceh. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi calon walikota untuk merancang komunikasi politik yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat Aceh. Dengan strategi komunikasi politik yang dirancang secara komprehensif, calon walikota tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka tetapi juga membangun hubungan emosional yang berkelanjutan dengan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, diharapkan calon walikota dalam Pilkada Aceh 2024 dapat memanfaatkan strategi komunikasi politik yang santun, relevan, dan berbasis nilai-nilai lokal untuk meraih dukungan masyarakat secara maksimal. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan kampanye tetapi juga menciptakan iklim politik yang sehat dan harmonis di Aceh. Penelitian ini membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut tentang penerapan komunikasi politik berbasis budaya lokal di daerah lain dengan karakteristik serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addimando, Federico. "Effective Communication Strategies." In *Trade Show Psychology*, 53–72, 2024. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-53606-9\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-53606-9_4).
- Arterton, F. Christopher. "Strategic Political Communications." In *Strategy in Politics*, 91–116. Oxford University Press New York, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197644836.003.0005>.
- Gastil, John, and Laura W. Black. "Public Deliberation as the Organizing Principle of Political Communication Research." *Journal of Deliberative Democracy* 4, no. 1 (December 14, 2007). <https://doi.org/10.16997/jdd.59>.
- Hnatenko, Pavlo. "The Electoral Situation as a Chronotope." *Copernicus Political and Legal Studies* 5, no. 1 (2023): 74–80. <https://doi.org/10.15804/CPLS.2022108>.
- Kadir, M. A., Lawang, K. A., Haikal, M., Aminullah, M., & Ishak, S. (2022). The Practice of Wearing Hijab among Female Students of Al-Aziziyah Samalanga Islamic Institute, Bireuen: Study of Islamic Law and Legal Politics. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.12864>
- Muntasir, M., & Aminullah, M. (2020). *From The Religious Stage To The Political Stage: Teungku Dayah's Political Communication Study In Aceh*. 5(1), 95–116. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i1.2166>
- Movitaria, Mega Adyna, Teungku Amiruddin, Ade Putra Ode Amane, Muhammad Munir, and Qurnia Indah Permata Sari. *Metodologi Penelitian*. Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024.
- Ricks, Jacob I. "The Effect of Language on Political Appeal: Results from a Survey Experiment in Thailand." *Political Behavior* 42, no. 1 (March 21, 2020): 83–104. <https://doi.org/10.1007/s11109-018-9487-z>.
- Römmele, Andrea, Viktoryia Schnose, John T Ishiyama, Michael Marshall, Alessandro Chiaramonte, Vincenzo Emanuele, Stefanie Beyens, et al. "Book Reviews." *Party Politics* 20, no. 3 (2014).
- Sugara, Robbi, Pujiati Pujiati, and Ichwan Azhari. "Perilaku Pemilih Etnik Aceh Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2017 Kabupaten Aceh Barat Daya." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 12, no. 2 (October 18, 2020): 305. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.16998>.
- Sumaryati, Maria. "Studi Kasus Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Keluarga Ny"M" Dengan Hipertensi Dikelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA* 6, no. 2 (December 11, 2018): 6–10. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.54>.
- Taheri, Pooya. "Using Inclusive Language in the Applied-Science Academic Environments." *Technium Social Sciences Journal* 9, no. 1 (July 3, 2020): 151–62. <https://doi.org/10.47577/tssj.v9i1.1082>.

- Tengah.co, Redaksi Jalan. "Usung Politik Santun, Ini Permohonan Tu Sop Kepada Pendukung." *Jalan Tengah.Co*, September 2, 2024. <https://jalantengah.co/4244/usung-politik-santun-ini-himbauan-tu-sop-kepada-pendukung/>.
- Tukwasibwe, Constance, and Joseph Musungu. "Language and Political Messaging in Electoral Processes: A Literary Examination of Trends in Kenya's 2022 and Uganda's 2021 Elections." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 5, no. 12 (December 5, 2022): 53–62. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.12.7>.
- Williams, Anthony A.J. "Religious Discourse as a Political Tactic: A Comparative Analysis of David Cameron's God Strategy." *Religion, State and Society* 46, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.1080/09637494.2018.1518743>.
- Wulandari, Miya. "Strategi Media Massa Dalam Menyampaikan Pesan Politik Santun Perspektif Hukum Islam." *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP\_AGREGAT\_ANAK\_and\_REM\_AJA\_PRINT.Docx* 21, no. 1 (2020).
- Yurievich, Mamychev Alexey, Kim Alexander, Dremluga Roman Igorevich, Surzhik Mariia, and Zheng Fuxue. "Social-Political Integrity in the 21st Century: Threats and Risks of the Digitalization." *Journal of Politics and Law* 13, no. 4 (October 13, 2020): 110. <https://doi.org/10.5539/jpl.v13n4p110>.